

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I akan menjelaskan mengenai latar belakang masalah terkait dengan kasus pembunuhan perempuan (femisida) di Meksiko. Kasus femisida ini akan dilihat dari perspektif konstruktivisme untuk melihat salah satu penyebab terjadinya kekerasan berbasis gender tersebut. Pada bab ini juga akan dijelaskan mengenai rumusan masalah, kerangka teori, metodologi penelitian yang digunakan, jangkauan penelitian, dan sistematika penulisan.

A. Latar Belakang

Dunia internasional dikejutkan dengan wabah virus Covid-19 di tahun 2020 yang kemudian diikuti oleh meningkatnya kasus kekerasan terhadap perempuan, salah satunya femisida. Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), dunia internasional tengah menghadapi dua global pandemi, yaitu femisida dan Covid-19 (UN News 2020). *Femicide* atau femisida berasal dari bahasa latin yaitu *femina* yang berarti perempuan (*female*) dan *homicide* yang berarti membunuh (Merriam-Webster, n.d.). Untuk itu, femisida dapat diartikan sebagai tindak pembunuhan perempuan yang didasarkan pada gendernya. Organisasi Kesehatan dunia, World Health Organisation (WHO), mendefinisikan femisida sebagai tindak kejahatan pembunuhan yang disengaja terhadap perempuan (WHO). Meskipun begitu, korban atau target daripada femisida itu sendiri juga mencakup anak perempuan.

Terminologi femisida terdokumentasikan pertama kali oleh John Corry di tahun 1801. Saat itu, femisida diartikan sebagai tindakan pembunuhan perempuan oleh laki-laki yang disebabkan oleh adanya kebencian, rasa kepemilikan, dan perilaku misoginis terhadap perempuan (History of the Femicide , n.d.). Kemudian, femisida dipopulerkan kembali oleh Diana E.H. Russell di tahun 1976 dalam International Tribunal on Crimes Against Women di mana Russell mendefinisikan femisida sebagai pembunuhan perempuan yang disengaja karena mereka perempuan (Russell 2008). Seiring berjalannya waktu, definisi femisida dari Diana Russell berubah menjadi pembunuhan perempuan oleh laki-laki karena mereka perempuan.

Menurut Stout (1992) dalam (Walby, 2023) femisida didefinisikan sebagai pembunuhan oleh pasangan laki-lakinya. Sementara itu, Taylor and Jasinski mengartikan femisida sebagai pembunuhan perempuan yang dilakukan laki-laki secara umum. Seiring

berkembangnya penelitian dan pengetahuan, Brannon menawarkan pengertian femisida sebagai tindakan pembunuhan perempuan oleh laki-laki yang didorong oleh supremasi laki-laki, misoginisme, norma patriarki, superioritas dan rasa kepemilikan perempuan oleh laki-laki (Brannon, 2021). Meskipun femisida memiliki definisi berbeda yang datang dari berbagai *scholar*, secara garis besar femisida diartikan sebagai bentuk kejahatan berbasis gender paling ekstrem oleh PBB. Selama pandemi Covid-19 yang disertai dengan adanya peningkatan kasus kekerasan berbasis gender, PBB telah menyerukan setiap negara anggota untuk juga menaruh perhatian dan menangani isu femisida ini.

Diana Russell mempopulerkan kembali terminologi femisida karena menyaksikan berbagai bentuk kejahatan misoginis terhadap perempuan, seperti pembunuhan bayi perempuan, pemerkosaan dan pembunuhan perempuan waktu perang, *honor killing* dan sebagainya. Untuk itu, femisida dapat dilihat sebagai bentuk kejahatan yang didorong oleh adanya stereotip pembagian peran gender di masyarakat, diskriminasi terhadap perempuan, perbedaan relasi kuasa, dan norma sosial yang merugikan perempuan di masyarakat, seperti budaya patriarki (UN Women, 2023). Ada indikator yang membedakan femisida dengan pembunuhan secara umum (*homicide*). Pembunuhan yang dapat disebut sebagai femisida mencakup tindakan pembunuhan terhadap perempuan diluar pembunuhan yang disebabkan oleh adanya rasisme, xenophobia, anti-semitisme, *person-specific killing* dengan motif spesifik seperti dendam, pembunuhan karena tujuan politik, dan pembunuhan yang tidak disengaja (*accidental killings*) (Brannon, 2021, pp. 3-4).

Meksiko menjadi salah satu negara yang memiliki sejarah panjang dan rekam data yang tinggi atas kasus femisida. Bahkan, Meksiko menjadi salah satu negara dengan tingkat kejahatan pembunuhan terhadap perempuan tertinggi kedua di Amerika Latin setelah Brazil (Chavez-Aguayo & Freeman, 2020). Meksiko yang memang menjadi salah satu negara dengan tingkat kejahatan berbasis gender tertinggi harus memerangi femisida bersamaan dengan pandemi Covid-19.

Femisida di Meksiko tercatat mengalami peningkatan sebesar 2.7% di tahun 2001 dengan catatan kematian 1.004 kasus (Reuters, 2022). Sementara itu, peningkatan kasus kejahatan berbasis gender dalam hal ini femisida tercatat sebesar 7.7% di semester pertama di tahun 2020 dengan 489 kasus (Sanchez and Rodriguez 2020). Sementara itu, di semester pertama tahun 2019 kasus femisida yang terjadi tercatat sebanyak 448 kasus. Setidaknya terjadi sebanyak 10 kasus femisida setiap hari di Meksiko. Femisida di Meksiko itu sendiri dibedakan menjadi dua tipe, yaitu femisida yang sifatnya intim dan

tidak intim. Femisida yang intim biasa dilakukan oleh mantan kekasih, pasangan ataupun keluarga. Sementara femisida tidak intim dilakukan oleh orang-orang yang tidak memiliki hubungan apapun sebelumnya atau dilakukan oleh orang asing.

Peningkatan kasus femisida ini telah menuai banyak protes dari berbagai kalangan seperti NGO, masyarakat, dan kelompok feminis. Fakta bahwa Presiden Meksiko Andrez Manuel Lopez Obrador, yang juga dikenal dengan Presiden AMLO, menyangkal terjadinya peningkatan kasus pembunuhan terhadap perempuan tersebut menuai banyak reaksi kontra di masyarakat. Beliau mengatakan bahwa pihak berwenang tidak banyak menerima telepon darurat atas kasus kejahatan berbasis gender seperti yang diketahui dunia internasional (Gallon 2020). Meskipun begitu, pernyataan tersebut cukup bertolak belakang dengan fakta di lapangan. Terlebih lagi, untuk menyelamatkan ekonomi negara dari pandemi Covid-19, Presiden AMLO mengeluarkan kebijakan untuk memotong anggaran federal untuk tempat penampungan perempuan sebesar 75% sebagai upaya penghematan anggaran (Angren 2020). Kebijakan *lockdown* saat pandemi covid-19 juga disinyalir dapat menurunkan tingkat kejahatan terhadap perempuan dan kejahatan berbasis gender di Meksiko, seperti kekerasan domestik dan femisida. Akan tetapi, penurunan tingkat kejahatan terhadap perempuan ini hanya bertahan selama beberapa bulan saja dan kembali mengalami peningkatan di bulan Oktober tahun 2020 (Hoehn-Velasco, Silverio- Murillo and Balmori de la Miyar 2021).

Meksiko sebagai salah satu negara yang memiliki catatan panjang tentang kasus femisida telah mengkategorikan femisida sebagai kejahatan pembunuhan spesifik yang dipisahkan dengan *homicide* atau pembunuhan secara umum. Pemerintah Meksiko telah mengatur kejahatan femisida dalam hukum federal. Ancaman hukuman bagi pelaku kejahatan femisida mencapai 60 tahun penjara. Akan tetapi, pada kenyataannya praktik penanganan kasus femisida di Meksiko tidak berjalan seperti yang diharapkan. Setiap kasus femisida selalu ditangani dengan lambat oleh kepolisian dan pengadilan. Terlebih lagi pemerintah Meksiko memiliki serangkaian prosedur penyidikan kasus femisida yang dinilai tidak efektif dan efisien. Untuk itu, kasus kekerasan berbasis gender ini terus berlarut-larut dan minim tindakan perubahan.

B. Rumusan Masalah

Mengapa terjadi peningkatan kasus femisida di Meksiko selama Pandemi Covid- 19 pada tahun 2019-2023?

C. Kerangka Teori

Konstruktivisme

Konstruktivisme atau konstruksi sosial merupakan teori yang menekankan pada adanya norma, nilai, dan kepercayaan yang dibentuk di masyarakat. Konstruksi sosial dikenalkan oleh Alexander Wendt yang dikeluarkan sebagai bentuk kritik atas teori neorealis dan neoliberal (Wendt 1992). Alexander Wendt mengatakan “Anarchy is what states make of it” yang menjelaskan bagaimana suatu negara dipengaruhi oleh struktur di dunia yang dipercaya dalam kondisi anarki (tidak ada pusat kekuatan politik) serta bagaimana distribusi kekuatan terjadi. Narasi tersebut dibandingkan dengan gagasan mengenai bagaimana suatu negara dipengaruhi oleh “proses” dan institusi. Proses di sini diartikan sebagai interaksi dan pembelajaran dalam setiap perilaku negara.

Dalam teori konstruksi sosial atau konstruktivisme, aspek-aspek sosial juga menjadi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku negara dalam hubungan internasional. Teori ini memuat adanya konsep tentang keterkaitan antara struktur sosial dan aktor dalam hubungan internasional. Menurut Wendt, struktur sosial dalam konstruksi sosial dibagi menjadi tiga elemen, yaitu berbagi pengetahuan, sumber daya material, dan praktik. Struktur sosial ini akan menentukan bagaimana hubungan aktor di dalam masyarakat, apakah aktor tersebut memiliki kepentingan yang sifatnya konflikual atau justru kooperatif. Konstruktivisme memegang pendirian akan pandangan yang ideal terhadap suatu fenomena hubungan internasional (Jackson and Sorensen 2010).

Teori konstruksi sosial ini sering digunakan untuk menjelaskan fenomena atau konsep gender dalam hubungan internasional. Dari kaca mata konstruktivisme, konstruktivis percaya bahwa pembagian peran atau gender dimasyarakat ini dikonstruksi atau dibentuk sedemikian rupa yang kemudian dipercaya oleh khalayak umum. Pembagian peran ini kemudian identik sebagai suatu produk dari budaya patriarki yang membedakan perempuan dan laki-laki. Perempuan identik dengan identitasnya yang *feminine* yang basisnya mengurus pekerjaan rumah dan pekerjaan domestik. Sementara itu, laki-laki sangat dijunjung oleh sifat maskulinitasnya yang dibentuk sebagai pencari nafkah. Pembagian perempuan dan laki-laki atas kepercayaan tradisional ini telah membentuk adanya persepsi di masyarakat di mana perempuan seringkali dipandang sebagai suatu objek. Berdasarkan persepsi tersebut, perempuan seringkali menjadi korban daripada pelecehan seksual.

Di Meksiko sendiri, peran gender dan kekerasan terhadap perempuan sudah

muncul sejak lama sebelum merdeka. Pemerkosaan terhadap masyarakat adat menjadi awal adanya kekerasan berbasis gender di Meksiko (HIR 2020). Konstruksi gender ini kemudian menimbulkan adanya ketidaksetaraan gender yang menyebabkan adanya kekerasan terhadap perempuan karena adanya ketimpangan relasi kuasa, salah satunya adalah femisida.

Meksiko menjadi salah satu negara dengan tingkat kejahatan berbasis gender tertinggi di dunia. Meksiko telah menarik perhatian terhadap adanya peningkatan pembunuhan perempuan selama pandemi Covid-19. Pembunuhan terhadap perempuan ini dapat dilihat dari pandangan teori konstruksi sosial di mana adanya pembagian peran berdasarkan gender ini telah menghasilkan sifat superioritas pada laki-laki yang berakibat pada kesenjangan praktik berpolitik, ekonomi, maupun sosial budaya.

Masyarakat Meksiko sudah melekat dengan adanya budaya patriarki yang hidup di dalam masyarakat yang dikenal dengan sebutan *machismo*. *Machismo* merupakan suatu konsep dan norma sosial yang tumbuh dan dipercaya oleh masyarakat Amerika Latin sebagai nilai maskulinitas yang diasosiasikan dengan sikap dan sifat negatif seperti agresifitas, superioritas, kekerasan, kekuatan, maupun kemampuan untuk mengontrol perempuan. Sederhananya, *machismo* diasosiasikan dengan sikap negatif dari hipermaskulinitas, seksisme, dan chauvinisme (Arciniega & Anderson, 2008). *Machismo* berasal dari bahasa Spanyol yaitu *macho* yang berarti laki-laki. Oleh karena itu, *machismo* dapat difahami sebagai bentuk hipermaskulinitas yang tumbuh dan dipercaya di Amerika Latin dan merupakan model daripada budaya patriarki yang mendukung konsep superioritas bagi laki-laki dan inferioritas perempuan.

Melalui *Machismo* ini, wanita dianggap sebagai suatu objek, nilai perempuan tidak sama dengan nilai laki-laki. Laki-laki juga dipandang lebih baik daripada perempuan (Ehlinger 2022). *Machismo* membentuk budaya maskulinitas bagi laki-laki Meksiko di mana laki-laki diwajibkan untuk menunjukkan kekuasaannya melalui tindakan kekerasan untuk menunjukkan kuasanya (Cervantes 2021). Budaya ini menilai bahwa laki-laki berhak atas kepemilikan perempuan yang mana berarti laki-laki dapat melakukan apapun kepada perempuan, termasuk melakukan kekerasan bahkan pembunuhan. Budaya *machismo* tersebut akhirnya membentuk masyarakat yang mengopresi hak-hak dan keselamatan perempuan karena perempuan di Meksiko tidak terbiasa terlibat dalam proses pembuatan keputusan sehingga tidak ada ketegasan dalam penegakan aturan untuk menghukum tindakan femisida (Lopez 2019). Budaya ini masih melekat pada masyarakat Meksiko terutama bagi masyarakat pinggir kota yang

sudah terkonstruksi bahwa seorang perempuan tidak punya daya untuk melakukan sesuatu sehingga menyebabkan rendahnya tingkat kesadaran masyarakat atas hak-hak perempuan.

Budaya *machismo* ini akhirnya membentuk budaya di mana laki-laki merupakan orang yang berhak atas pekerjaan yang layak karena nilainya dipandang lebih tinggi daripada perempuan. Akan tetapi, budaya *machismo* yang masih dipercaya oleh masyarakat Meksiko hingga saat ini ternyata telah menyebabkan kasus pembunuhan perempuan di Meksiko menjadi kejahatan yang luar biasa. Perempuan yang dilihat sebagai objek dan tidak berharga ini kemudian dinilai sebagai beban bagi kehidupan laki-laki Meksiko saat pandemi Covid-19. Kebijakan *lockdown* memperparah tindak kekerasan terhadap perempuan yang sebelumnya telah hidup dan berkembang di masyarakat Meksiko. Laki-laki semakin menjadi-jadi dalam melakukan tindakan kekerasan karena wabah Covid-19 yang membatasi kegiatan bekerja mereka.

Teori konstruksi sosial ini akan diaplikasikan untuk melihat bagaimana budaya patriarki (*machismo*) dan misoginis di Meksiko berkembang dan pengaruhnya terhadap fenomena femisida yang masif terjadi di Meksiko. Selain itu, melalui teori ini juga diharapkan dapat menjelaskan bagaimana konstruksi masyarakat Meksiko terhadap kejahatan berbasis gender dan pengaruhnya dalam mengatasi atau menurunkan angka kekerasan berbasis gender di Meksiko. Melalui teori konstruksi sosial ini juga akan dilihat bagaimana kebenaran anggapan masyarakat terhadap perempuan yang disebabkan oleh faktor ekonomi dan kebijakan *lockdown* semasa pandemi.

D. Hipotesa

Peningkatan kasus femisida di Meksiko selama Pandemi Covid-19 dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut.

1. Terdapat budaya *machismo* dan *marianisme* yang dikonstruksi oleh masyarakat mengenai pembangian peran gender antara laki-laki dan perempuan yang terbentuk sejak masa penjajahan oleh bangsa Spanyol.
2. Adanya kebijakan *lockdown* yang mendorong potensi meningkatnya kekerasan domestik dan kekerasan berbasis gender di mana kelompok perempuan terpaksa tinggal dengan pelaku kekerasan dan sulit mencari bantuan karena keterbatasan ruang gerak yang juga didorong oleh adanya pemotongan pendanaan tempat penampungan perempuan oleh Pemerintah Meksiko sebesar 75%.

3. Adanya struktur sosial yang melembagakan kasus kekerasan berbasis gender di Meksiko di mana kasus femisida yang terjadi menjadi kasus femisida sistemik karena pemerintah Meksiko tidak dapat memenuhi hak-hak keadilan dan perlindungan perempuan dan cenderung melanggengkan budaya patriarki dengan naras-narasi yang menyalahkan penggunaan pakaian dan perilaku korban femisida.

E. Metodologi Penelitian

Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini dimaksudkan untuk menggambarkan, mengetahui dan menjelaskan bagaimana awal mula kasus pembunuhan perempuan atau femisida di Meksiko terjadi beserta alasan maraknya kasus femisida di Meksiko. Studi ini memfokuskan untuk mengetahui dan menjelaskan peningkatan kasus femisida di Meksiko selama pandemi Covid-19. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana budaya patriarki atau *machismo* berkembang, dilestarikan dan dipercaya oleh masyarakat hingga kini sehingga menyebabkan kasus femisida tetap terjadi. Selain itu, studi ini juga akan membahas bagaimana pemerintah Meksiko menangani kasus femisida, tindakan dan aturan hukum seperti apa yang mengatur tentang tindak kejahatan femisida, serta bagaimana hukum di Meksiko tidak dapat memberantas kejahatan femisida.

Penelitian ini menggunakan dan memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari buku, jurnal, *website* pemerintah atau organisasi internasional, dan sumber berita yang dapat dipertanggungjawabkan kredibilitas dan reabilitasnya sehingga penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan. Data sekunder ini akan diolah dan dianalisis untuk menjawab rumusan masalah yang ada. Kemudian penyajian data akan dilakukan dalam bentuk tulisan deskriptif kualitatif.

F. Jangkauan Penelitian

Studi ini akan dibatasi pada penelitian peningkatan kasus femisida di Meksiko selama pandemi Covid-19 yang terjadi pada tahun 2019-2023 agar pembahasan yang disajikan terarah dan fokus. Pembahasan daripada studi ini akan terbatas pada budaya patriarki atau *machismo* sebagai salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya femisida yang masih berlaku hingga sekarang dan kegagalan pemerintah Meksiko dalam menangani kasus femisida sehingga terus terjadi peningkatan kasus pembunuhan terhadap perempuan

bahkan ketika pandemi Covid-19. Pembahasan tersebut dimaksudkan untuk dapat menjelaskan penyebab terjadinya peningkatan kasus pembunuhan pada perempuan Meksiko selama pandemi Covid-19.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian akhir ini akan berisi empat bab di mana setiap bab akan menjelaskan setiap pembahasan dalam penelitian secara lebih mendalam, runut dan rinci. Setiap pembahasan dalam setiap bab ini akan terhubung satu sama lain sehingga dapat menjawab dan menjelaskan rumusan masalah dari penelitian ini secara jelas, sistematis, dan berkesinambungan.

BAB I PENDAHULUAN

Bab I akan menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, kerangka berpikir, hipotesa, metodologi penelitian yang digunakan, jangkauan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II SEJARAH BUDAYA MACHISMO DAN KASUS FEMISIDA DI MEKSIKO

Bab ini akan berisi mengenai kerangka berpikir atau teori yang digunakan dalam penelitian ini dan juga pengaplikasian teori untuk menjelaskan fenomena atau rumusan masalah yang digunakan dalam studi ini. Untuk itu, bab ini akan menjelaskan tentang teori konstruktivisme dan budaya machismo untuk menjelaskan fenomena femisida dan peningkatan kasus femisida di Meksiko selama pandemi Covid-19.

BAB III PENINGKATAN KASUS FEMISIDA SELAMA WABAH COVID-19

Bab III akan mencakup penjelasan dari temuan dan hasil analisis temuan yang dapat menjelaskan tentang alasan dibalik terjadinya peningkatan kasus femisida di Meksiko selama pandemi Covid-19.

BAB IV KESIMPULAN

Bab ini akan menjelaskan bagian akhir dari penelitian yaitu kesimpulan dari temuan dan analisis dalam penelitian ini yg dikaji berdasarkan teori konstruktivisme.